

BAB I

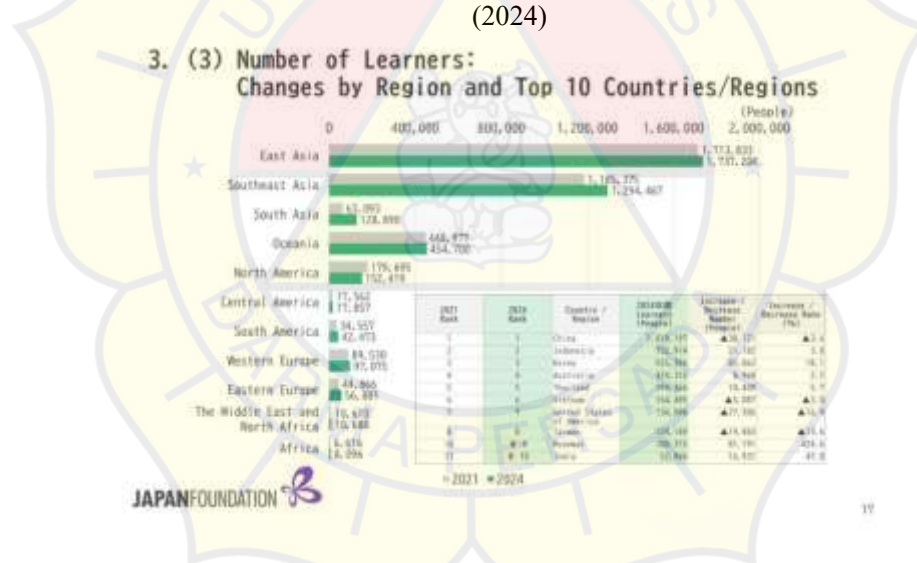
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang paling banyak dipelajari di dunia. Berdasarkan laporan *Japan Foundation* (2024), jumlah pembelajar bahasa Jepang secara global mencapai 4.000.750 orang, dengan Indonesia menempati urutan kedua di dunia setelah Tiongkok dengan total 732.914 pembelajar. Angka tersebut meningkat sekitar 3 persen dibandingkan survei tahun 2021, menandakan bahwa minat terhadap bahasa Jepang di Indonesia terus berkembang.

Gambar 1. 1

Diagram jumlah pembelajar bahasa Jepang di dunia berdasarkan laporan Japan Foundation (2024)



Namun, peningkatan jumlah pembelajar tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas penguasaan bahasa, terutama dalam aspek gramatikal yang kompleks seperti kalimat bersyarat (*jōken hyōgen* 条件表現).

Secara linguistik, kalimat bersyarat (*jōken hyōgen*, 条件表現) didefinisikan sebagai konstruksi yang menyatakan hubungan antara syarat dan akibat dalam suatu peristiwa. Menurut Ichikawa (2005), 条件文とは、ある事柄が成立するための条件

を示す文である (kalimat bersyarat adalah kalimat yang menunjukkan syarat bagi terjadinya suatu hal). Definisi ini menjadi dasar dalam memahami peran kalimat bersyarat dalam bahasa Jepang sebagai penghubung logis antara proposisi syarat (*proposition of condition*) dan akibat (*proposition of result*)

Kalimat bersyarat dalam bahasa Jepang memiliki fungsi penting karena menghubungkan dua proposisi yang menyatakan syarat dan akibat. Bentuk bentuk utama yang digunakan antara lain, 「たら」 (*tara*), 「ば」 (*ba*), 「なら」 (*nara*), dan 「と」 (*to*). Menurut Takubo. Y (2020), masing masing bentuk memiliki perbedaan fungsi semantik yang tidak dapat dipertukarkan: 「たら」 menandai hubungan temporal aktual, 「ば」 menyatakan kondisi hipotetis dan logis, 「なら」 menandakan inferensi atau tanggapan terhadap konteks, sedangkan 「と」 digunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat. Sebagaimana dijelaskan oleh Takubo (2020),

“Tara and to have factual uses, which nara does not have, and reba has to only a very limited extent. Nara, when it exhibits a contrast in *Tense*, has an epistemic conditional character. Tara and reba are epistemic in character when they follow a stative predicate or the *te i* form of a predicate. To, by contrast, cannot be used in epistemic conditionals.”

(Takubo, Y. 2020, hal. 489 490)

“Bentuk tara dan to memiliki penggunaan faktual, yang tidak dimiliki oleh nara, dan reba hanya memilikinya dalam tingkat yang sangat terbatas. Nara, ketika menunjukkan perbedaan kala, memiliki karakter bersyarat epistemik. Tara dan reba bersifat epistemik ketika mengikuti predikat statif atau bentuk *te i*. Sebaliknya, to tidak dapat digunakan dalam kalimat bersyarat epistemik.”

(Takubo, Y. 2020, hal. 489 490) [terjemahan penulis]

Kutipan ini menegaskan bahwa setiap bentuk bersyarat dalam bahasa Jepang memiliki ciri semantik yang berbeda tergantung pada jenis hubungan syarat dan akibatnya. Dengan demikian, fungsi semantik dari *tara*, *ba*, *nara*, dan *to* tidak dapat dipertukarkan, karena masing masing merepresentasikan jenis kondisi dan makna yang unik dalam konteks kalimat.

Kesulitan dalam memahami perbedaan halus antara keempat bentuk tersebut sering dialami pembelajar bahasa Jepang, terutama penutur bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Gusti, M. S., Artadi, A., & Setiawan, H., (2022) terhadap 100 mahasiswa,

"77% of 100 students stated that they had difficulty understanding the use and meaning of Japanese conditional sentence patterns (jōken hyōgen) 'to', 'tara', 'ba', 'nara'. This shows that the material on Japanese conditional sentences (jōken hyōgen) is quite difficult."

(Gusti, M. S., Artadi, A., & Setiawan, H., 2022, hal. 20)

"77% dari 100 mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan dan makna pola kalimat bersyarat bahasa Jepang (jōken hyōgen) 'to', 'tara', 'ba', 'nara'. Hal ini menunjukkan bahwa materi kalimat bersyarat bahasa Jepang (jōken hyōgen) cukup sulit."

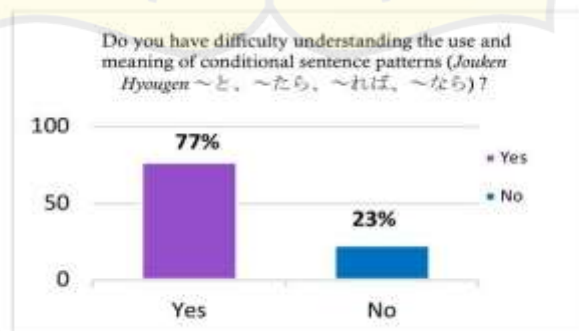
(Gusti, M. S., Artadi, A., & Setiawan, H., 2022, hal. 20)

[terjemahan penulis]

Lebih lanjut, Gusti et al. (2022) menjelaskan bahwa *"one of the causes of this is the students' lack of understanding of the meaning, function, and differences in the use of Japanese conditional sentences"* (hal. 19). Pernyataan ini memperkuat bahwa kesulitan utama pembelajar bahasa Jepang terletak pada ketidakmampuan memahami fungsi semantik dan konteks penggunaan masing masing bentuk bersyarat.

Gambar 1. 2

Grafik hasil survei tingkat kesulitan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami bentuk kalimat bersyarat (to, tara, ba, nara) menurut Gusti et al. (2022).



Gusti, M. S., Artadi, A., & Setiawan, H., (2022)

Pernyataan ini memperkuat bahwa kesulitan utama pembelajar bahasa Jepang terletak bukan pada struktur gramatikal semata, tetapi pada ketidakmampuan memahami fungsi semantik dan konteks penggunaan masing masing bentuk bersyarat.

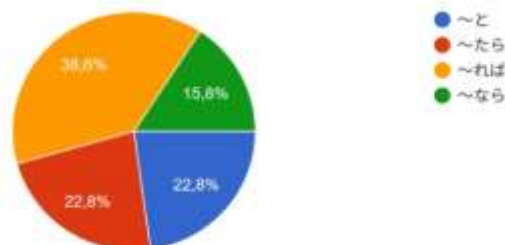
Sebagai pelengkap data teoretis, penulis juga melakukan survei terhadap 57 mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada dari berbagai tingkat semester (semester 3, 5, dan 7) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap penggunaan bentuk kalimat bersyarat dalam bahasa Jepang. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami kesulitan dalam membedakan makna dan fungsi semantik keempat bentuk utama, yaitu 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」.

Berdasarkan beberapa potongan pertanyaan yang penulis lakukan, sebanyak gabungan 61,4 persen responden menyatakan bahwa bentuk たら dan ば merupakan pola yang paling sulit dibedakan dalam konteks penggunaannya (Gambar 3). Hal ini sejalan dengan temuan Gusti, M. S., Artadi, A., & Setiawan, H., (2022), yang mengungkapkan bahwa 77 persen pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan serupa akibat kecenderungan menerjemahkan pola tersebut secara literal tanpa memperhatikan konteks semantik (Gambar 2).

Diagram 1. 1

Persentase tingkat kesulitan mahasiswa dalam memahami bentuk kalimat bersyarat bahasa Jepang (n=57)

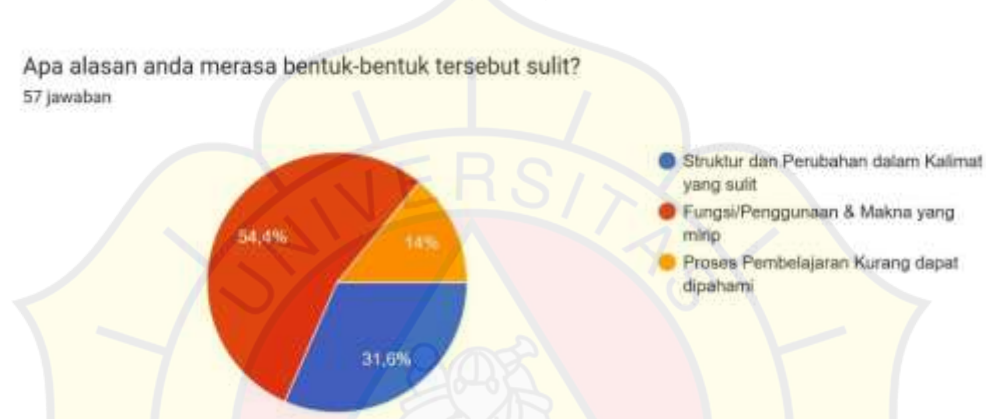
Menurut anda diantara pola bentuk Kalimat Bersyarat/Kondisional berikut mana yang paling sulit dan membingungkan?
57 jawaban



Selain itu, survei juga menunjukkan bahwa 54,4 persen responden mengaku belum memahami secara jelas perbedaan fungsi antara keempat bentuk bersyarat tersebut (Gambar 4). Sebagian besar peserta menilai bahwa keempatnya memiliki makna yang sama, yaitu “jika” atau “apabila”, tanpa memperhatikan perbedaan konteks temporal, logikal, maupun inferensial.

Diagram 1. 2

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap perbedaan fungsi bentuk bersyarat bahasa Jepang
(n = 57)



Temuan dari survei ini memperkuat urgensi penulisan yang berfokus pada analisis fungsi semantik kalimat bersyarat dalam bahasa Jepang. Dengan mengaitkan data empiris pembelajar dari berbagai tingkat semester dengan teori Semantik Fungsional dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (SFL), penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara bentuk linguistik, makna semantik, dan konteks penggunaannya dalam teks tertulis bahasa Jepang.

Menurut Sutedi dan Widiанти (2016), kalimat bersyarat dalam bahasa Jepang merupakan struktur yang mengandung hubungan logis antara proposisi syarat dan akibat yang muncul dalam berbagai konteks komunikasi. Mereka menegaskan bahwa “penguasaan kalimat bersyarat menuntut pemahaman terhadap hubungan makna yang ditunjukkan oleh partikel pengandaian, bukan sekadar penerjemahan literalnya ke dalam bahasa Indonesia” (Sutedi & Widiанти, 2016, hal. 4). Pandangan ini menunjukkan bahwa kesulitan pembelajar Indonesia tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga semantik dan pragmatik.

Masalah ini juga berkaitan dengan perbedaan sistem bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem kalimat bersyarat yang secara eksplisit menandai hubungan waktu, logika, dan sikap penutur. Hal ini menyebabkan pembelajar bahasa Jepang asal Indonesia cenderung menyamakan semua bentuk bersyarat sebagai padanan “jika”.

Dalam konteks ini, Artadi. A dan Setiawan. H (2020) mengembangkan analisis fungsi bersyarat berdasarkan konsep *modalitas* dan *teori teritori informasi* (*Information Territory Theory*) dari Kamio (1990). Mereka menjelaskan bahwa pemilihan bentuk 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 bergantung pada wilayah informasi dan jenis modalitas: bentuk 「と」 digunakan untuk menyatakan fakta berulang yang diketahui bersama, sedangkan 「たら」、「ば」、「なら」 digunakan untuk menyatakan keinginan, hipotesis, atau inferensi yang berada dalam wilayah informasi penutur.

Pandangan ini menunjukkan bahwa perbedaan fungsi kalimat bersyarat tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh posisi penutur terhadap informasi dan konteks komunikatifnya. Mereka menjelaskan bahwa pemilihan bentuk 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 bergantung pada jenis modalitas: epistemik, yang menunjukkan fakta berulang dan diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta intensional, yang menyatakan keinginan atau hipotesis yang hanya berada dalam wilayah penutur. Sebagaimana dijelaskan oleh Artadi. A dan Setiawan. H (2020),

Kalimat kondisional ‘to’ digunakan ketika penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui informasi di dalamnya, sehingga menyatakan kebiasaan atau kejadian berulang. Sebaliknya, ‘tara’, ‘reba’, dan ‘nara’ digunakan ketika isi informasi hanya berada dalam teritori penutur dan berfungsi untuk menyatakan keinginan, permintaan, atau hipotesis.

(Artadi. A & Setiawan. H, 2020, *Jurnal Lingua Applicata*, hal. 51).

Kutipan ini memperkuat pandangan bahwa variasi bentuk kalimat bersyarat tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh modalitas dan posisi

informasi dalam interaksi linguistik, yang mencerminkan cara penutur membingkai hubungan antara kondisi dan akibat dalam konteks komunikasi.

Sejumlah penulisan sebelumnya telah membahas kalimat bersyarat bahasa Jepang. Surbakti. T (2021) meneliti perbedaan makna dan penggunaan 「と (*to*)」 dan 「たら (*tara*)」 menggunakan data *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*, dan menemukan bahwa 「と」 digunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat tetap, sedangkan 「たら」 menandai hubungan temporal aktual. Kemudian, Gusti (2022) meneliti empat bentuk bersyarat dalam konteks lisan dan menyimpulkan bahwa 「たら」 paling sering digunakan karena menandai hubungan aktual yang bersifat naratif. Namun, kedua penulisan tersebut berfokus pada struktur dan konteks lisan, sementara aspek semantik fungsional dalam bahasa tertulis belum banyak dikaji.

Untuk menjelaskan fungsi semantik keempat bentuk tersebut secara mendalam, penulisan ini menggunakan pendekatan Semantik Fungsional dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics (SFL)*. Menurut Halliday (1994) dalam penulisan (Tarigan et al., 2020.), bahasa merupakan sistem makna yang digunakan untuk merealisasikan fungsi sosial dalam konteks tertentu. Gerot dan Wignell (1994) dalam penulisan (Pasaribu et al., 2020.) menambahkan bahwa SFL menelaah hubungan antara bentuk dan fungsi linguistik berdasarkan tiga metafungsi utama, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam konteks ini, kalimat bersyarat tidak hanya dipahami sebagai konstruksi gramatikal, tetapi juga sebagai refleksi dari makna logis dan hubungan interpersonal antarpenerut. Sejalan dengan itu, (Bloor. T & Bloor. M, 2013) dalam penulisan (Rahmawati et al., 2025) menjelaskan bahwa tata bahasa fungsional memandang struktur kalimat sebagai hasil dari pilihan semantik yang dilakukan penutur untuk membentuk makna sesuai konteks sosial.

Sebagai sumber data, penulisan ini menggunakan korpus *Shonagon (NINJAL, 2014)*, khususnya subkorpus *Yahoo! ブログ* tahun 2008 yang merupakan bagian dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. Subkorpus ini mencerminkan ragam bahasa tulis kontemporer yang komunikatif dan alami.

Berdasarkan hasil penelusuran awal, ditemukan berbagai kemunculan bentuk bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 dalam konteks yang beragam secara semantik. Berdasarkan data korpus tersebut, ditemukan variasi nyata dalam penggunaan keempat bentuk bersyarat. Misalnya, bentuk 「たら (*tara*)」 muncul dalam kalimat:

1. 彼氏と二度も無免許運転してるやん！！もう、これでつかまった
ら終わりやねんで！！

Kareshi to nido mo mumenkyo unten shi teruyan!! Mō kore de tsukamattaraowariya nen de!!

“Aku dua kali sudah mengemudi tanpa SIM bersama pacarku! Kalau sampai ketangkap lagi, habislah aku!”

(*Shonagon Yahoo!* ブログ / 趣味とスポーツ, 2008)

Kalimat ini menunjukkan hubungan kondisi aktual antara tindakan (つかまる) dan akibat yang bersifat nyata (終わりやねんで), menandakan bahwa bentuk 「たら」 digunakan untuk menyatakan akibat yang muncul dari situasi faktual. Kemudian, untuk bentuk kalimat pola 「ば (ba)」 ditemukan dalam data seperti:

2. 探せばドンドン出て来る輸入コーラ。

Sagaseba dondon detekuru yunyū kōra.

Kalau dicari, akan banyak bermunculan cola impor.

(*Shonagon Yahoo!* ブログ / 生活と文化 / グルメ、ドリンク, 2008)

Kalimat ini menandakan hubungan logis dan hipotetis: hasil (kemunculan produk) merupakan konsekuensi dari tindakan (mencari). Bentuk 「ば」 pada kalimat ini merepresentasikan kondisi umum yang bersifat logikal, sesuai dengan fungsi kausalitasnya.

Sementara itu, bentuk kalimat pola 「なら (*nara*)」 muncul pada contoh kalimat:

3. 給付金を配るなら、地元に使ってもらえるように工夫をしてほしい

Kyuuufukin o kubaru nara, jimoto ni tsukatte moraeru yō ni kufuu o shite hoshii.

“Kalau hendak membagikan dana bantuan, sebaiknya diupayakan agar bisa dimanfaatkan di daerah sendiri.”

(Shonagon Yahoo!ブログ / Yahoo!サービス, 2008)

Kalimat ini menunjukkan bahwa bentuk 「なら」 digunakan untuk menyatakan syarat yang diikuti dengan pendapat atau saran penutur terhadap kondisi yang diasumsikan benar. Secara semantik, bentuk ini merepresentasikan fungsi inferensial dan responsif, di mana penutur memberikan reaksi atau evaluasi terhadap informasi yang diasumsikan telah diketahui atau mungkin terjadi. Dengan demikian, 「なら」 memiliki fungsi semantik yang bersifat interpersonal, karena menandakan keterlibatan penutur dalam menilai atau menanggapi situasi komunikasi tertentu.

Adapun bentuk 「と (to)」 muncul dalam kalimat seperti:

4. 入り口とは違う場所に出てきました。袋田の滝から降りたところの橋です。吊橋を渡ると、階段が見えてきます。

Iriguchi to wa chigau basho ni dete kimashita. Fukurodanotaki kara orita tokoro no hashidesu. Tsuribashi o wataru to, kaidan ga miete kimasu.

Saya keluar di tempat yang berbeda dari pintu masuk. Ini jembatan tempat saya turun dari Air Terjun Fukuroda. Jika melewati jembatan gantung, saya bisa melihat tangganya.

(Shonagon Yahoo!ブログ / 趣味とスポーツ / レジャー, 2008)

Bentuk 「と」 dalam kalimat ini menunjukkan hubungan sebab akibat tetap dan berurutan, di mana suatu kondisi secara pasti diikuti oleh akibat yang terjadi setelahnya.

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa setiap bentuk bersyarat memiliki fungsi semantik yang khas dan tidak dapat dipertukarkan secara bebas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kamio (1990) dalam *Information Territory Theory*, yang menjelaskan bahwa bentuk bentuk seperti 「たら」、「ば」、「なら」、

dan 「と」 digunakan untuk merealisasikan hubungan logikal dan wilayah informasi yang berbeda sesuai posisi penutur terhadap konteks komunikasi.

Dari perspektif Semantik Fungsional, perbedaan ini menunjukkan bagaimana pilihan struktur kalimat mencerminkan fungsi sosial dan makna yang ingin disampaikan penutur. Bloor dan Bloor (2004) dalam penulisan Ilham (2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem pilihan makna (*meaning potential*), di mana bentuk gramatikal direalisasikan untuk mengungkapkan makna tertentu sesuai konteks sosial. Oleh karena itu, variasi penggunaan bentuk bersyarat dalam korpus menunjukkan realisasi fungsi ideational (relasi logis), interpersonal (sikap penutur), dan tekstual (keterpaduan makna) sebagaimana dijelaskan oleh Halliday (1994) dan Halliday & Matthiessen (2014) dalam penulisan Harahap et al. (2024).

Dengan demikian, penulisan berjudul “Analisis Semantik Fungsional Kalimat Bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 dalam Ragam Bahasa Jepang Tertulis BCCWJ” bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan makna dan fungsi semantik keempat bentuk kalimat bersyarat berdasarkan teori linguistik fungsional sistemik (SFL) oleh Halliday, menjelaskan hubungan antara bentuk bersyarat dan konteks komunikatifnya, serta memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran bahasa Jepang agar pembelajar dapat menggunakan bentuk bersyarat secara alami dan kontekstual.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Review literature merupakan hal yang harus dilakukan oleh penulis agar dapat membuktikan orisinalitas penulisan yang dilakukan. Kajian mengenai kalimat bersyarat (*jōken hyōgen*) dalam bahasa Jepang telah dilakukan oleh berbagai penulis dengan fokus yang beragam, mulai dari aspek struktur hingga fungsi semantik. Namun, sebagian besar penulisan masih terbatas pada konteks lisan dan belum menelaah secara mendalam hubungan antara bentuk dan makna dalam teks tertulis.

Pertama adalah artikel penulisan dari Gusti, M. S., Artadi, A., & Setiawan, H., (2022) dalam artikel *Structure, Usage, and Meaning of Japanese Conditional Sentences “to”, “tara”, “ba”, and “nara” in Japanese Spoken Language* menemukan bahwa sekitar 77 persen pembelajar bahasa Jepang mengalami

kesulitan membedakan fungsi semantik antar bentuk bersyarat, terutama antara 「たら」 dan 「ば」. Kesulitan ini muncul karena pembelajar cenderung menerjemahkan pola secara literal tanpa memahami konteks semantiknya. Penulisan ini menegaskan pentingnya analisis konteks dalam memahami variasi bentuk kalimat bersyarat.

Kemudian dalam kajian lanjutan, Artadi, A., & Setiawan, H. (2020) menganalisis kalimat bersyarat melalui konsep modalitas dan teori teritori informasi (*Information Territory Theory*) yang dikemukakan oleh Kamio (1990). Penelitian ini membedakan antara kalimat faktual yang menggunakan 「と」 yang menandai informasi diketahui bersama, dan kalimat hipotetis yang menggunakan 「たら」「ば」「なら」 untuk mengekspresikan keinginan, dugaan, atau inferensi yang berada dalam wilayah informasi penutur. Kajian ini memperlihatkan bahwa pemilihan bentuk bersyarat tidak hanya ditentukan oleh struktur sintaksis, tetapi juga oleh konteks makna dan posisi informasi penutur dalam interaksi linguistik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Theodora Lilauta Surbakti (2021) berjudul *Analisis Makna dan Penggunaan Jōken Bun To 「と」 dan Tara 「たら」 dalam Kalimat Bahasa Jepang* merupakan salah satu rujukan penting dalam memahami perbedaan fungsi semantik antar bentuk bersyarat. Berdasarkan analisis data *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*, hasilnya menunjukkan bahwa 「と」 digunakan untuk menyatakan hubungan sebab akibat tetap dan berulang, sedangkan 「たら」 menandakan hubungan temporal aktual. Meskipun demikian, penulisan ini hanya mencakup dua bentuk bersyarat dan belum menelaah 「ば」 serta 「なら」 secara empiris dalam konteks korpus tertulis.

Terakhir adalah penulisan yang dilakukan oleh Meliana Setya Gusti (2022) dalam skripsinya *Struktur, Penggunaan, dan Makna Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “to”, “tara”, “ba”, “nara” dalam Ragam Bahasa Lisan (Studi Kasus Animasi Dr. Stone)* juga memberikan kontribusi signifikan. Melalui analisis data percakapan dalam anime, penulisan tersebut menemukan bahwa 「たら」

merupakan bentuk paling dominan karena menunjukkan hubungan aktual dan naratif. Namun, fokus penulisan ini masih terbatas pada bahasa lisan, sehingga belum menggambarkan variasi makna dalam konteks tulisan yang lebih sistematis.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi tentang kalimat bersyarat dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks tertulis dan juga lisan. Penulis juga menyadari dan mengapresiasi, bahwa di setiap penelitian selalu ada kekurangan dan kelebihan masing masing, serta memberikan dampak yang bermanfaat. Namun, sejauh dengan observasi penulis, kajian yang menggabungkan analisis linguistik fungsional sistemik (SFL) dengan data korpus tertulis kontemporer masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis makna dan fungsi semantik empat bentuk kalimat bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 dalam bahasa Jepang tertulis berdasarkan data subkorpus *Yahoo! Blog* 2008 dalam korpus *Shonagon* (NINJAL, 2008). Dengan pendekatan kerangka *Systemic Functional Linguistics* (Halliday, 1994 yaitu Halliday & Matthiessen, 2014), yang menelaah hubungan antara bentuk dan fungsi linguistik, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi makna dalam konteks komunikasi tertulis bahasa Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan penulisan terdahulu, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam kajian kalimat bersyarat (*jōken hyōgen*) bahasa Jepang. Meskipun telah banyak penulisan yang menelaah aspek struktural dan distribusional dari bentuk bentuk bersyarat seperti 「たら」、 「ば」、「なら」、dan 「と」, masih terdapat beberapa celah penulisan yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dari segi makna dan fungsi semantik dalam konteks bahasa tulis kontemporer.

1. Fokus penelitian sebelumnya masih terbatas pada konteks bahasa lisan, seperti dialog *anime* atau percakapan sehari hari (Gusti et al., 2022 yaitu

Gusti, 2022), sementara analisis terhadap ragam bahasa tulis yang lebih sistematis masih jarang dilakukan.

2. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif struktural, sehingga hubungan antara bentuk kalimat dan fungsi semantiknya dalam konteks sosial belum tergambarkan secara menyeluruh.
3. Pendekatan Semantik Fungsional (*Functional Semantics*) dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (SFL) belum banyak diterapkan untuk menjelaskan hubungan logikal, interpersonal, dan tekstual dalam kalimat bersyarat bahasa Jepang.
4. Belum ada penulisan yang mengkaji secara simultan keempat bentuk utama kalimat bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 dalam korpus bahasa tulis modern seperti *Shonagon (Yahoo! Blog, 2008)*, sehingga variasi fungsi semantik dan pilihan gramatikal penutur belum terpetakan secara komprehensif.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis kondisi, makna, dan fungsi semantik masing-masing pola kalimat bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 direalisasikan dalam bentuk *clause* dan *clause complex* pada tingkat *lexicogrammar* bahasa Jepang tertulis BCCWJ?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan keempat pola 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 dalam merealisasikan relasi *enhancement conditional* pada metafungsi ideasional, serta modalitas dan sikap penutur pada metafungsi interpersonal, dalam ragam bahasa Jepang tertulis BCCWJ?
3. Bagaimanakah pemilihan bentuk bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 berhubungan dengan pengaturan tema rema dan struktur informasi di dalam metafungsi tekstual, serta dengan konteks situasi dan

genre wacana tulis bahasa Jepang kontemporer, khususnya subkorpus *Yahoo! Blog 2008 BCCWJ*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis kondisi, makna, dan fungsi semantik masing-masing pola kalimat bersyarat 「たら」、 「ば」、 「なら」、 dan 「と」 sebagaimana direalisasikan dalam klausa dan *clause complex* pada tingkat leksikogramatikal dalam subkorpus *Yahoo! Blog 2008 BCCWJ*.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan keempat pola 「たら」、 「ば」、 「なら」、 dan 「と」 dalam merealisasikan relasi *enhancement* kondisional pada metafungsi ideasional, serta modalitas dan sikap penutur pada metafungsi interpersonal, dalam ragam bahasa Jepang tulis BCCWJ
3. Menjelaskan bagaimana pemilihan bentuk bersyarat 「たら」、 「ば」、 「なら」、 dan 「と」 berhubungan dengan pengaturan tema rema dan struktur informasi dalam metafungsi tekstual, serta dengan konteks situasi, genre, dan fungsi pragmatis wacana tulis bahasa Jepang kontemporer dalam subkorpus *Yahoo! Blog 2008 BCCWJ*.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka Teori Linguistik Sistemik Fungsional (*Systemic Functional Linguistics/SFL*) yang dikembangkan oleh Halliday (1994) dan Halliday & Matthiessen (2014), yang berangkat dari pandangan bahwa bahasa adalah sistem pilihan makna (*a system of meaning choices*) yang merealisasikan fungsi sosial dalam konteks tertentu. Dalam kerangka ini, setiap struktur gramatikal merefleksikan makna yang ingin diungkapkan penutur berdasarkan konteks situasi dan hubungan sosial.

Pendekatan ini relevan untuk menganalisis kalimat bersyarat (*jōken hyōgen*) karena bentuk bentuk seperti tidak hanya berbeda secara gramatikal, tetapi juga dalam fungsi semantik dan konteks penggunaannya. Melalui analisis berdasarkan tiga metafungsi bahasa yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Penulisan ini menelaah bagaimana hubungan syarat dan akibat (*conditional relation*) direalisasikan secara semantik dalam teks tertulis. Dengan demikian, teori semantik fungsional memberikan landasan konseptual yang memungkinkan penulisan ini menjelaskan keterkaitan antara bentuk linguistik, makna, dan konteks komunikasi penutur bahasa Jepang.

Halliday (1994) menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga metafungsi utama: *ideational* (merepresentasikan pengalaman dan hubungan logis), interpersonal (menunjukkan peran sosial dan sikap penutur), dan tekstual (mengorganisasikan makna dalam teks). Dalam konteks kalimat bersyarat, ketiga metafungsi ini tercermin dalam cara bentuk 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 dipilih untuk menandai hubungan logis, ekspresi sikap, dan struktur wacana.

Menurut Gerot dan Wignell (1994), SFL menekankan hubungan antara bentuk gramatikal dan fungsi makna, di mana setiap struktur bahasa digunakan untuk merealisasikan tujuan komunikatif tertentu. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya dilihat dari segi struktur, tetapi juga dari fungsi sosial dan konteks penggunaannya. Bloor dan Bloor (2013) menegaskan bahwa analisis dalam SFL berfokus pada hubungan antara bentuk (*form*), fungsi (*function*), dan konteks (*context*). Sedangkan Eggins (2004) menyebut bahwa klausa merupakan unit utama analisis karena merepresentasikan makna logikal dan interpersonal dalam teks.

Dengan demikian, teori linguistik fungsional sistemik memberikan dasar untuk menganalisis makna dan fungsi keempat bentuk kalimat bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」 dalam bahasa Jepang tertulis, sekaligus menjelaskan bagaimana pilihan bentuk tersebut mencerminkan maksud penutur dan konteks situasi komunikasi. Dalam penelitian ini, teori SFL digunakan untuk:

1. Mengidentifikasi fungsi makna dari masing masing bentuk bersyarat.
2. Menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik dan konteks makna.

3. Menginterpretasikan fungsi semantik berdasarkan konteks sosial dan situasi komunikatif penutur.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik Jepang, khususnya dalam bidang semantik fungsional dan analisis makna kalimat bersyarat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulisan selanjutnya yang menelaah hubungan antara struktur gramatikal dan fungsi makna dalam bahasa Jepang tertulis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang, terutama dalam memahami dan mengajarkan perbedaan fungsi semantik empat bentuk bersyarat 「たら」、「ば」、「なら」、dan 「と」. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan untuk memperkaya pembelajaran tata bahasa Jepang pada tingkat menengah dan lanjutan, sehingga pembelajar mampu menggunakan bentuk bersyarat secara lebih tepat dan kontekstual.

1.8 Pembatasan Masalah

Penulis menyadari bahwa kajian mengenai kalimat bersyarat (*jōken hyōgen*) dalam bahasa Jepang memiliki cakupan yang luas, baik dari segi struktur, makna, maupun konteks penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan hanya pada empat bentuk utama kalimat bersyarat, yaitu 「たら (*tara*)」, 「ば (*ba*)」, 「なら (*nara*)」, dan 「と (*to*)」. Keempat bentuk tersebut dipilih karena dianggap paling *representatif* dalam menggambarkan sistem ekspresi bersyarat bahasa Jepang kontemporer, sekaligus paling sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Kemudian penulis membatasi pengambilan data yang digunakan, yaitu hanya diambil dari subkorpus *Yahoo! Blog (2008)* dalam korpus *Shonagon (NINJAL)*, bagian dari proyek *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. Pemilihan subkorpus ini dilakukan karena penulis menilai bahwa bahasa

yang digunakan di *Yahoo! Blog* bersifat alami, ekspresif, dan merefleksikan ragam bahasa tulis sehari-hari yang dekat dengan konteks komunikasi nyata.

1.9 Metodologi Penelitian

Dalam menulis karya ilmiah, penulis wajib memilih beberapa metode yang mendukung agar proses penelitian berjalan dengan baik. Ada beberapa jenis penelitian yang biasa dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, dan penelitian campuran. Menurut Sugiyono (2019:9), “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena bahasa yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna dan fungsi semantik yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan melalui interpretasi kontekstual terhadap data bahasa. Sejalan dengan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis kualitatif bertujuan untuk memahami pola makna, hubungan, dan fungsi yang muncul dalam konteks alami.

Data penelitian bersumber dari subkorpus *Yahoo! Blog* (2008) dalam korpus Shonagon (NINJAL) yang merupakan bagian dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Semantik Fungsional dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional (Halliday, 1994 yaitu Halliday & Matthiessen, 2014), untuk menelusuri hubungan antara bentuk gramatikal dan fungsi semantik dalam konteks tuturan tertulis.

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan secara umum, penulisan ini terdiri dari empat bab utama yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Adapun uraian masing masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, penulisan terdahulu, teori yang digunakan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoretis

Bab ini berisi penjelasan dari teori teori dari para ahli yang menjadi dasar analisis dalam penelitian, meliputi teori semantik menurut Chōnan (2017), teori linguistik sistemik fungsional (*Systemic Functional Linguistics*) menurut Halliday (1994) dalam Halliday & Matthiessen (2014), serta teori tentang kalimat bersyarat (*jōken hyōgen*) menurut Masuoka (2000) dan Iori et al. (2000). Selain itu, bab ini juga menjelaskan struktur dan fungsi semantik dari bentuk bersyarat dalam bahasa Jepang berdasarkan kajian sebelumnya.

Bab III Analisis Semantik Fungsional Pola Kalimat Bersyarat 「たら」、「ば」、

「なら」、dan 「と」 Dalam Ragam Bahasa Jepang Tertulis Pada BCCWJ (*The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*)

Bab ini berisi hasil analisis dan pembahasan terhadap data korpus yang diperoleh dari subkorpus *Yahoo! Blog (2008)* dalam *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*.

Bab IV Penutup dan Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis secara keseluruhan. Selain itu, bab ini juga mencakup saran dan implikasi penulis yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang dan kajian semantik fungsional.